

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka adalah sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Dalam kajian pustaka terdapat beberapa tujuan yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi celah dalam penelitian-penelitian yang sudah ada atau penelitian sebelumnya Cooper dalam Creswell (2010). Jadi, dalam hal ini untuk membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

a. Penelitian Putradi (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Putradi (2016) dengan judul “Makna Tradisi *Memuja Taon* dan *Balit* Bagi Umat Buddha Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara” Wonogiri: Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Negeri Raden Wijaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putradi yaitu:

1) Makna tradisi *Memuja Taon* dan *Balit* yaitu untuk mengingat leluhur, menjaga kehidupan yang seimbang, serta selaras antar sesama manusia, alam dan leluhur dengan cara memberikan penghormatan kepada leluhur yang menjaga masyarakat dari berbagai penyakit, bencana, serta musibah. 2) Tradisi *Memuja Taon* dan *Balit* lekat akan nilai-nilai dengan kehidupan masyarakat di Dusun Baru Murmas. Nilai-nilai tersebut terdiri dari gotong royong, persatuan dan kesatuan, musyawarah, pengendalian sosial, serta kearifan lokal.

Relevansi dari penelitian Putradi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *Muja*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Putradi menggunakan Objek *Muja Taon* dan *Muja Balit*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek *Muja Wali*.

b. Penelitian Piniati (2019)

Penelitian yang dikaji oleh Piniati (2019) dengan judul “Analisis Wacana *Muja Wali* Pada Masyarakat Buddha Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Lombok Utara” Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Piniati yaitu untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna wacana *Muja Wali* pada masyarakat Buddha dusun Baru Murmas Lombok Utara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode

yang digunakan adalah *purposive sampling*, kemudian pengumpulan data menggunakan dengan metode observasi, metode cakap, metode rekam, metode terjemahan, dan metode dokumentasi. Analisi data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan metode simak kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Piniati: 1) Bentuk wacana Muja Wali ada dua yaitu berbentuk dialog dan monolog. 2) Fungsi Muja Wali ada lima diantaranya yaitu nilai pendidikan, moral, estetika, rasa syukur, dan hiburan. 3) Makna Muja Wali ada empat yang terdiri dari persembahan, moral, rasa syukur, dan sosial. Persamaan antara penelitian Piniati dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Muja Wali. Kemudian persamaan berikutnya yaitu terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu pada tempat penelitian.

c. Penelitian Sudarto (2022)

Penelitian Sudarto (2022) yang mengkaji tentang “Makna Simbolik dan Nilai-nilai Buddhis pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa” Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. Tujuan dari penelitian Sudarto: Pertama, untuk menjabarkan tradisi ritual *Njengakno* di Desa Tunahan. Kedua, untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ritual *Njengakno*. Ketiga, mendeskripsikan nilai-nilai Buddhis yang terdapat dalam tradisi

ritual *Njengakno* di Desa Tunahan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik.

Hasil dari penelitian yang dikaji oleh Sudarto, yaitu makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Njengakno* adalah makna sesajian yang terdiri dari: jajan pasar yang memiliki makna kesehatan, rejeki, dan keselamatan. Bubur putih dan bubur merah bermakna sebagai kelahiran seorang anak, kemudian *Kupat Lepet* dimaknai sebagai filosofi dalam mengakui suatu kesalahan. *Wedang Buthek* atau kopi dan *wedhang bening* atau air putih memiliki makna sebagai lambang persaudaraan. Pisang bermakna sebagai penjaga dan penopang kehidupan. Lilin bermakna sebagai penerang, sedangkan dupa memberikan keharuman, dan Bunga atau kembang memberikan makna sebagai nama dan keluarga seorang bayi agar tetap harum. Makna simbolik terakhir adalah *Dekem* yaitu bayi yang bersih dan suci sebagai sikap pasrah.

Hasil berikutnya tentang nilai-nilai Buddhis yang terdapat dalam tradisi ritual *Njengakno* yaitu dalam nilai-nilai Buddhis diartikan untuk memberikan dampak yang positif serta sebagai bentuk bakti kepada para leluhur sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam paritta *Tirokuda Sutta*. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Sudarto adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai Buddhis dalam tradisi, namun dalam penelitian ini tidak mengkaji tentang makna simbolik. Jenis penelitian yang digunakan juga

menggunakan deskriptif kualitatif, tetapi di penelitian sudarto menggunakan pendekatan analisis semiotik.

2. Kajian Teori

a. Teori Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Rangkuti, 2011: 13). Rangkuti (2011: 13) juga mengungkapkan bahwa setiap generasi dalam suatu masyarakat diwariskan kepada generasi berikutnya yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat abstrak (gagasan, nilai-nilai, norma-norma) dan hal-hal atau benda-benda yang bersifat kongkrit, sehingga apa yang dipelajari atau apa yang diwariskan tersebut dikatakan sebagai kebudayaan. Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh suatu anggota masyarakat (Astuti, 2015: 9).

Nurjannah & Suhendra (2018: 103) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pemikiran dan kreatifitas manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental dimana kebudayaan tersebut mencakup ide-ide, nilai-nilai, aturan, dan berbagai kegiatan serta benda-benda yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan dapat dipahami sebagai salah satu

faktor yang berpengaruh dalam membentuk sistem tata masyarakat sehingga kebudayaan tersebut memainkan peran penting dalam membentuk sikap mental atau pola pikir manusia. Sikap dan tingkah laku manusia sering kali tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana yang diwariskan oleh kebudayaan (Nurjannah & Suhendra, 2018: 107).

Beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tidak lepas dari yang namanya manusia, karena kebudayaan itu sendiri mencakup semua yang dipelajari oleh mereka sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh mereka yang mendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dijadikan sebagai kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku. Kebudayaan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya tentu dapat diturunkan dan diajarkan dengan salah satunya yaitu melalui tradisi, karena tradisi itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan.

2. Wujud Kebudayaan

Wahyu (2020: 25) mendeskripsikan tiga wujud kebudayaan yang di ambil dalam buku kearifan adat istiadat Makasar yaitu:

- a) Wujud kebudayaan merupakan hasil dari berbagai konsepsi, pemikiran, prinsip, aturan, dan sejenisnya.

- b) Kebudayaan terwujud melalui pola perilaku dan kegiatan manusia yang teratur dalam suatu komunitas.
- c) Wujud kebudayaan yang dapat dilihat dalam bentuk benda-benda yang diciptakan oleh manusia.

Bentuk pertama adalah bentuk ideal yang memiliki sifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Bentuk ini terletak di dalam pikiran atau dapat dikaji secara terpisah dari individu yang membawa budaya tersebut. Untuk memahami budaya Indonesia hingga ke detail terkecilnya, seorang peneliti ahli membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengeksplorasi keseluruhan budaya suatu bangsa atau kelompok etnis (Wahyu, 2020: 26).

3. Ciri-ciri Kebudayaan

Ada beberapa macam kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut (Astuti, dkk., 2015: 12).

- a) Budaya bukan bawaan melainkan dipelajari.
- b) Budaya dapat disampaikan dari individu ke individu, kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
- c) Budaya berdasarkan pada simbol.
- d) Budaya memiliki sifat yang dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e) Budaya memiliki sifat yang selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia dengan jumlah yang terbatas.

- f) Berbagai unsur kebudayaan saling berkaitan.
- g) Etnosentrik (menganggap kebudayaan sendiri sebagai kebudayaan yang terbaik atau standar untuk menilai kebudayaan yang lain).

Selain penjelasan ciri-ciri kebudayaan diatas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama sehingga dengan adanya hal tersebut maka faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan tidak ada pembedaan.

b. Teori Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasinya yang meliputi kebiasaan, namun kebiasaan tersebut lebih ditekankan pada hal-hal bersifat supranatural yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, serta aturan yang berkaitan dalam suatu tradisi (Darwis, 2018: 75).

Hakim Moh (2013: 19) berpendapat bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib dan keagamaan. Tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain,

bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.

Tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang turun temurun dari nenek moyang dan masih pada masa kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang (Hasafi Hakim, 2013: 29). Hasafi mengatakan bahwa tradisi tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan zaman sekarang dengan berbagai tingkatannya.

Berdasarkan definisi tradisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercayai hingga saat ini. Tradisi sama halnya dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan tersebut kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah matang serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Tradisi juga dapat dipahami bahwa tradisi itu sendiri sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.

2. Fungsi Tradisi

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi walaupun mereka merasa sering tidak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya:

a) Fungsi tradisi yang merupakan kebijakan turun temurun.

Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.

b) Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.

c) Fungsi tradisi yaitu menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

d) Fungsi tradisi yaitu sebagai solusi saat masyarakat berada didalam situasi yang kurang menguntungkan. Pada masyarakat tentu tradisi ini diyakini memiliki cerita sejarah yang menarik.

Beberapa fungsi tradisi diatas, dapat dikatakan bahwa tradisi *Muja Wali* merupakan salah satu tradisi yang secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan atau

dilaksanakan sampai dengan sekarang oleh masyarakat Buddha di Dusun Jiliman Ireng Tebango, Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, dalam tradisi *Muja Wali* ini terdapat nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang terkandung didalamnya.

3. Pelaksanaan tradisi dalam Sudut Pandang Agama Buddha

Berdasarkan ajaran Buddha, seseorang hendaknya tidak begitu saja menerima atau menolak suatu tradisi tanpa mempertimbangkan dahulu apakah praktik semacam itu bermanfaat dan memiliki makna baginya (A.I, 189). Namun, perlu dipahami dan dimengerti bahwa agama Buddha tidak semata-mata mengesampingkan tradisi, tetapi dibalik tradisi tersebut orang bisa memaknai secara pemahaman *Dhamma* yang benar. Sebagian masyarakat menganggap agama Buddha anti tradisi, padahal tidak demikian. Ada suatu tradisi yang bisa di ambil karena selaras dengan *Dhamma* (kebenaran) dan tradisi sesungguhnya tidak bisa dihapus ataupun dilenyapkan karena di dalam suatu daerah tertentu tradisi yang sudah ada merupakan tradisi yang memang sudah diwariskan oleh leluhurnya. Mengenai hal ini, dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta* bahwa anak memiliki Kewajiban atau tanggung jawab dalam menjaga tradisi yang sudah diwariskan oleh orang tuanya (Handika, D. 2021: 40).

Jadi, pandangan agama Buddha mengenai tradisi sesungguhnya bisa memilah dan memilih mana tradisi yang sesuai dengan *Dhamma* ataupun mana tradisi yang tidak sesuai dengan *Dhamma*. Tradisi yang dimaksud mencakup pula yang sudah membudaya dalam penganutan agama Buddha. Pesan Buddha Gotama mengenai peraturan-peraturan kecil yang dapat dihapuskan (*D.II, 154*).

Buddha Gotama merespon pada segala bentuk tradisi pada masanya. Buddha sendiri pernah tidak memuji tradisi-tradisi tertentu seperti tradisi pengorbanan hewan-hewan (*A.IV.39*). Terdapat dalam *Brahmajala Sutta* bahwa Buddha menghindari pembunuhan, cermat, dan tidak melakukan kekerasan, penuh belas kasih, dan hidup menyayangi semua makhluk hidup. Buddha sendiri tidak pernah berupaya untuk mengubah secara radikal atau melenyapkan tradisi-tradisi dan kepercayaan yang ada, melainkan cenderung untuk membiarkan tradisi-tradisi dan kepercayaan pada tempatnya. Jadi, dengan tidak mengubah tradisi yang ada, maka ajaran Buddha tumbuh bersama dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah itu sendiri (Karniawan, 2022:4).

Para bijaksana layaknya seekor lebah yang mengambil nektar dari bunga-bunga tanpa merusak warna dan baunya, yang berarti tidak merusak tatanan masyarakat yang dikunjunginya (*Dh.49*). Buddha mengajar *Dhamma* bukan untuk merubah

peraturan-peraturan, gaya hidup, ataupun apa yang dianggap baik atau buruk dari ajaran yang dianut seseorang melainkan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, yang mengarah pada kelahiran dan penderitaan di masa depan (D. 25).

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa Buddha sendiri memang tidak berniat dalam mengubah tatanan masyarakat yang sudah ada, melainkan hanya berfokus pada pembabaran ajarannya demi kebahagiaan banyak makhluk. Jadi, dapat dikatakan bahwa agama Buddha dalam perkembangannya tidak berupaya untuk merusak pelaksanaan tradisi-tradisi, adat istiadat, dan budaya yang ada. Tetapi, apabila suatu tradisi tersebut tidak memberikan manfaat, kesejahteraan, dan menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain maka tradisi tersebut harus di tinggalkan (A.III.65).

4. Tradisi *Muja Wali*

Tradisi *Muja Wali* adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi *Muja Wali* tidak lepas dari yang namanya pemangku adat (pemimpin adat). Pelaksanaan tradisi *Muja Wali* biasanya dilakukan satu tahun sekali yaitu pada Bulan Oktober sebelum perayaan Hari Raya Kathina. Pelaksanaan tradisi *Muja Wali* berlangsung selama dua hari. Sebelum dilaksanakannya tradisi *Muja Wali*, *Pemangku* adat atau tetua setempat melakukan rapat terlebih dahulu atau dalam

istilah orang setempat menyebutnya dengan “*Gundem*.” *Gundem* ini dilakukan sebelum dilaksanakannya ritual atau tradisi *Muja Wali* (Piniati, 2019: 3). Dalam *Gundem* tetua atau mangku adat melakukan musyawarah untuk membicarakan terkait dengan pelaksanaan tradisi *Muja Wali*. Selain itu musyawarah tersebut juga dihadiri oleh para tokoh pemuda dan tokoh adat lainnya.

B. Kerangka Teoritis

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipeajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, termasuk hal-hal abstrak dan kongkret. Kebudayaan mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kebiasaan yang ada di masyarakat. Tradisi adalah bagian penting dari kebudayaan, yang merupakan warisan masa lalu dan dijalankan serta dipertahankan oleh masyarakat kemudian dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi *Muja Wali* adalah salah satu contoh konkret dari tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dalam masyarakat Buddha di Dusun Jiliman Ireng, Tebango, Kabupaten Lombok Utara.

Terdapat dalam pandangan agama Buddha bahwa, tradisi tidak harus dihapuskan, tetapi dievaluasi berdasarkan ajaran *Dhamma* yang benar. Buddha tidak merubah tatanan masyarakat, tetapi membiarkan tradisi berdampingan dengan ajaran-ajaran baru. Oleh karena itu, tradisi *Muja Wali* tetap dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat Buddha sebagai bagian integral dari kehidupan dan kebudayaan mereka.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

